

**PENDAMPINGAN KAMPUS BENTENG PANCASILA DALAM MENINGKATKAN
LITERASI DIGITAL DAN NILAI TOLERANSI PADA HARI BELAJAR
GURU DI SMAN 2 SUKOHARJO**

**Bramastia¹, Triyanto², Leo Agung Sutimin³, Deni Zein Tarsidi⁴,
Endrise Septina Rawanoko⁵, Andrea Salsalova⁶**

^{1,2,3,4,5,6}

Pusat Studi Pengamalan Pancasila LPPM UNS, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: ¹⁾bramastia@staff.uns.ac.id, ²⁾try@staff.uns.ac.id, ³⁾leoagung@staff.uns.ac.id,

⁴⁾denizein@staff.uns.ac.id, ⁵⁾endriseseptina@staff.uns.ac.id, ⁶⁾andreasalsalova774@gmail.com

Abstrak

Melimpahnya arus informasi digital dan risiko intoleransi di lingkungan sekolah menjadi tantangan nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi literasi digital berbasis bukti (*evidence-based*) serta menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada dewan guru SMA Negeri 2 Sukoharjo melalui kerangka Kampus Benteng Pancasila. Kegiatan dilaksanakan memanfaatkan forum Hari Belajar Guru yang diikuti oleh dewan guru dan staf kependidikan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahapan analisis kebutuhan mitra, penyusunan modul, workshop interaktif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan *tri-question framework* untuk menyaring disinformasi dan hoaks. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan komitmen kolektif serta strategi pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok heterogen untuk memitigasi potensi perundungan dan eksklusivisme di kelas. Program ini membuktikan bahwa optimalisasi forum Hari Belajar Guru efektif menjadi sarana refleksi pedagogis berkelanjutan dalam merawat dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Hari Belajar Guru, Kampus Benteng Pancasila, Literasi Digital, Toleransi, SMAN 2 Sukoharjo*

Abstract

The abundance of digital information and the risk of intolerance in the school environment pose real challenges in shaping students' character. This community service activity aims to strengthen evidence-based digital literacy competence and internalize tolerance values among the teaching staff of SMA Negeri 2 Sukoharjo through the Kampus Benteng Pancasila framework. The activity was conducted by utilizing the Teacher Learning Day forum, attended by teachers and educational staff. The implementation method employed a Participatory Action Research (PAR) approach, encompassing partner needs analysis, module development, interactive workshops, assistance in designing learning instruments, and evaluation. The results show that this mentoring successfully enhanced teachers' understanding and practical skills in facilitating students' critical thinking through the application of the tri-question framework to filter out disinformation and hoaxes. Furthermore, this activity yielded a collective commitment and collaborative learning strategies based on heterogeneous groups to mitigate potential bullying and exclusivism in the classroom. This program proves that optimizing the Teacher Learning Day forum is effective as a means of continuous pedagogical reflection in nurturing and implementing Pancasila values within the school environment.

Keywords: *Teacher Learning Day, Kampus Benteng Pancasila, Digital Literacy, Tolerance, SMAN 2 Sukoharjo*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi pedagogik dan penguatan karakter peserta didik merupakan dua pilar utama dalam merespons dinamika pendidikan abad ke-21 yang sangat kompleks (Al-Qalam et al., 2022). Di era transformasi digital, tantangan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan bukan lagi keterbatasan akses informasi, melainkan melimpahnya informasi yang belum terverifikasi kebenarannya serta masifnya penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) di kalangan peserta didik (Dewi et al., 2021). Fenomena ini berpotensi mendegradasi kemampuan berpikir kritis, memicu penyebaran disinformasi, dan memperlemah penyerapan nilai-nilai etika sosial (Rahmawati & Akbar, 2025). Selain tantangan digital, maraknya kasus intoleransi, perundungan (*bullying*), dan kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan satuan pendidikan masih menjadi ancaman nyata bagi terciptanya iklim belajar yang aman.

Pada pendidikan menengah, tantangan melimpahnya informasi digital dan risiko intoleransi ini berdampak langsung pada penurunan kualitas literasi serta pudarnya rasa saling menghargai antar-peserta didik (Mokorowu et al., 2023). Sekolah menengah sering kali belum memiliki instrumen pedagogis yang responsif untuk mengaitkan penguatan literasi digital berbasis bukti (*evidence-based*) dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan harmoni sosial secara simultan (Parisu et al., 2025). Secara khusus, SMA Negeri 2 Sukoharjo sebagai salah satu sekolah unggulan terakreditasi A di Kabupaten Sukoharjo memiliki potensi akademik yang besar, namun hasil analisis situasi menunjukkan bahwa pemanfaatan forum profesionalitas guru belum secara intensif menyentuh aspek mitos disinformasi dan mitigasi perundungan di kelas (Cynthia & Sihotang, 2023).

Secara teoritis, penguatan ekosistem sekolah dari ancaman intoleransi dan disinformasi dapat dibangun melalui kerangka *Kampus Benteng Pancasila* (Bramastia et al., 2026). Berdasarkan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, pembentukan karakter dan nilai sosial seperti toleransi terjadi melalui interaksi sosial yang terstruktur di lingkungan komunitas pembelajar (Mokorowu et al., 2023). Toleransi diartikan sebagai keterampilan sosial aktif untuk menghormati perbedaan yang membutuhkan pembiasaan serta *modelling behavior* dari pendidik (Kadir et al., 2025). Di sisi lain, *Evidence-Based Digital Literacy* berfungsi sebagai pertahanan kognitif dengan mengadopsi tiga pertanyaan reflektif penalar (*tri-question framework*): "Apa buktinya?", "Mana sumbernya?", dan "Apakah ada sudut pandang lain?" untuk menguji validitas informasi sebelum dipercaya (Parisu et al., 2025; Kurniawan et al., 2024). Pendekatan ini relevan jika diintegrasikan ke dalam forum *Professional Learning Community* seperti Hari Belajar Guru dan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai ruang refleksi kritis profesionalitas pendidik (Putri & Pandiangan, 2024; Bramastia et al., 2026).

Kajian ilmiah terdahulu secara parsial telah menguji pelbagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan literasi dan toleransi di sekolah. Beberapa studi berfokus pada efektivitas pelatihan literasi digital teknis untuk meningkatkan keterampilan media guru dalam Kurikulum Merdeka (Putri & Pandiangan, 2024). Sementara itu, kelompok riset lain lebih menyoroti model penguatan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dan budaya toleransi berbasis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler serta pembelajaran berbasis budaya (Takiddin et al., 2025; Oktarin & Saputri, 2024). Di sisi lain, penggunaan Komunitas Belajar (Kombel) juga telah diteliti sebagai sarana peningkatan kinerja administrasi pedagogik pendidik di sekolah negeri (Kadir et al., 2025).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting, masih terdapat *research gap* yang signifikan. Sebagian besar studi mengkaji literasi digital dan pendidikan toleransi sebagai dua domain yang terpisah dan berdiri sendiri (Al-Qalam et al., 2022; Parisu et al., 2025). Belum ada kajian yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut ke dalam satu sintesis kerangka kerja praktis di mana literasi digital difungsikan sebagai alat penguji kebenaran (*fact-checking*) untuk mencegah stigma sosial, sedangkan nilai toleransi menjadi fondasi etis dalam berinteraksi digital (Takiddin et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan wadah "Hari Belajar Guru" secara khusus sebagai ruang refleksi kritis (*critical reflective space*) untuk membedah dilema

intoleransi dan hoaks di kelas belum terkonstruksi secara sistematis dalam literatur pendampingan pengabdian masyarakat (Handiyani & Abidin, 2023)

Mengisi kekosongan (*gap*) tersebut, program pengabdian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penerapan model Pendampingan Kampus Benteng Pancasila yang memadukan pendekatan *Evidence-Based Digital Literacy* (melalui kerangka pertanyaan reflektif "*Apa Buktinya?*") dan konseptualisasi toleransi praktis di dalam forum Hari Belajar Guru (Bramastia et al., 2026). Kebaruan pendekatan ini terletak pada pengoptimalan Hari Belajar Guru bukan sekadar untuk pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai laboratorium sosial-pedagogis tempat guru dilatih merancang pembelajaran kolaboratif heterogen yang mampu memitigasi disinformasi sekaligus menangkal perundungan secara sistematis (Kadir et al., 2025).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam efektivitas pendampingan Kampus Benteng Pancasila dalam meningkatkan kompetensi literasi digital berbasis bukti (*evidence-based*) serta menguatkan komitmen penerapan nilai-nilai toleransi dewan guru SMAN 2 Sukoharjo melalui optimalisasi program Hari Belajar Guru (Bramastia et al., 2026). Program ini sekaligus berkontribusi langsung pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 (Pendidikan Berkualitas) dan nomor 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kemitraan strategis perguruan tinggi dan sekolah menengah (Bramastia et al., 2026).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026 bertempat di Aula SMAN 2 Sukoharjo dengan melibatkan seluruh dewan guru SMAN 2 Sukoharjo. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui lima tahapan utama (Bramastia et al., 2026):

- a. Identifikasi Kebutuhan dan Koordinasi Mitra
Tahap awal dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan guru untuk memetakan kebutuhan terkait integrasi literasi digital dan nilai toleransi dalam pembelajaran. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan desain pendampingan pada kegiatan Hari Belajar Guru.
- b. Penyusunan Modul dan Perangkat Pembelajaran
Tim pengabdian bersama guru menyusun perangkat ajar dan panduan integrasi literasi digital serta strategi penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran. Penyusunan difokuskan pada penguatan desain pembelajaran, skenario diskusi ilmiah yang inklusif, serta model asesmen reflektif.
- c. Pelaksanaan Pendampingan pada Hari Belajar Guru
Kegiatan inti berupa sosialisasi dan praktik penyusunan perangkat ajar. Guru dilatih untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran dan merancang pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan nilai toleransi.
- d. Implementasi Terbimbing dan Refleksi
Guru mengimplementasikan perangkat yang telah disusun dalam pembelajaran, kemudian dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas strategi literasi digital dan internalisasi nilai toleransi.
- e. Monitoring, Evaluasi, dan Luaran
Evaluasi dilakukan melalui analisis perangkat ajar, refleksi guru, serta umpan balik terhadap perubahan praktik pedagogik. Luaran kegiatan berupa artikel jurnal nasional terindeks Sinta, publikasi media massa, serta dokumentasi kegiatan sebagai model praktik baik yang dapat direplikasi.

Metode ini menempatkan guru sebagai agen transformasi pembelajaran, sehingga peningkatan literasi digital dan nilai toleransi berlangsung secara sistemik dan berkelanjutan dalam ekosistem sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pendampingan Hari Belajar Guru

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 10 Juli 2026, bertempat di Aula SMAN 2 Sukoharjo dan diikuti secara intensif oleh 58 guru serta staf kependidikan. Acara diawali dengan sesi pembukaan resmi yang dipimpin oleh Kepala SMAN 2 Sukoharjo serta Ketua Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSP) LPPM UNS. Dalam sambutannya, Kepala SMAN 2 Sukoharjo menegaskan bahwa tantangan utama pendidik saat ini adalah menjaga iklim sekolah tetap kondusif dan inklusif di tengah gempuran informasi digital yang masif. Kehadiran Tim Pengabdian UNS memperkuat sinergi institusional antara perguruan tinggi dan sekolah menengah dalam meletakkan kerangka *Kampus Benteng Pancasila* sebagai fondasi transformasi pedagogis pada momentum Hari Belajar Guru (Bramastia et al., 2026).



Gambar 1. Sambutan

Rangkaian kegiatan pendampingan dirancang secara terstruktur dan partisipatif untuk memastikan alur transformasi pengetahuan dan keterampilan berjalan optimal, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur dan Struktur Tahapan Pendampingan Hari Belajar Guru di SMAN 2 Sukoharjo

Tahapan	Agenda / Kegiatan	Instrumen & Metode	Target Capaian
Pembukaan & Orientasi	Registrasi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, doa, serta <i>keynote speech</i> pimpinan institusi.	Lembar Kehadiran, Sambutan Pengarah	Penyelarasan persepsi dan komitmen bersama peserta.
Sesi I: Nilai Toleransi	Pemaparan materi " <i>Toleransi Praktis dan Penguatan Komunitas Belajar (Kombel)</i> "	Presentasi Interaktif, <i>Case-Based Analysis</i>	Pemahaman toleransi sebagai tindakan korektif & preventif perundungan.
Sesi II: Literasi Digital	Pemaparan materi " <i>Literasi Digital Berbasis Bukti (Evidence-Based Literacy)</i> "	Simulasi Analisis Teks, Pertanyaan Reflektif	Pengujian kebenaran informasi ("Apa Buktinya?").
Diskusi & <i>Best Practice</i>	Bedah kasus (<i>case study</i>), berbagi pengalaman mengajar, dan analisis skenario dilema kelas.	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Identifikasi strategi konkret mitigasi intoleransi dan disinformasi.

3.2. Guru sebagai Teladan Toleransi dan Penggerak Komunitas Belajar (Kombel)

Pada sesi materi pertama, menggarisbawahi urgensi reorientasi fungsi Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah. Selama ini, Kombel kerap terjebak pada formalitas administratif pemenuhan beban kerja. Melalui pendampingan ini, Kombel direposisi menjadi wahana refleksi kritis (*critical reflective space*) untuk membedah dinamika sosial emosional siswa dan menciptakan iklim sekolah yang aman (Mokorowu et al., 2023; Sutimin, 2026).

Toleransi didudukkan bukan sekadar sebagai wacana doktrinal yang pasif, melainkan sebagai *keterampilan sosial aktif* (*active social skills*) yang wajib diinternalisasikan oleh pendidik dalam setiap interaksi instruksional (Takiddin et al., 2025). Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan awal, fenomena perundungan (*bullying*) bertopeng lelucon (*joking*) serta prasangka implisit (*implicit bias*) antar-siswa masih ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru didorong untuk mengambil peran sebagai *modelling behavior* atau teladan toleransi (Kadir et al., 2025).



Gambar 2. Sesi Materi Pertama

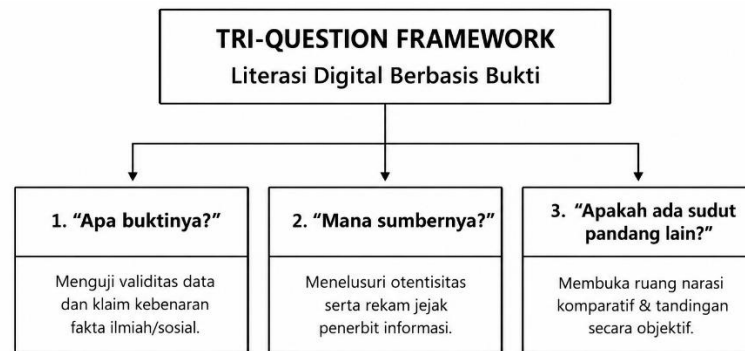
Strategi penanaman nilai toleransi yang disepakati mencakup tiga tingkatan tindakan:

1. Tingkat Instruksional (Kelas): Menerapkan pembagian kelompok belajar secara heterogen (lintas latar belakang ras, agama, gender, dan tingkat akademik) guna mengikis pembentukan *in-group bias* atau kelompok eksklusif.
2. Tingkat Institusional (Kombel): Memanfaatkan pertemuan rutin Kombel mingguan untuk memetakan potret kerentanan siswa terhadap narasi radikalisme, eksklusivisme, atau tindakan *cyberbullying*.
3. Tingkat Kultural (Sekolah): Membangun kesepakatan norma kelas (*class agreement*) yang secara eksplisit menolak segala bentuk stigma, diskriminasi, dan pengucilan sosial (Pandiangan, 2024; Sutimin, 2026).

3.3. Penguatan Literasi Digital Berbasis Bukti (*Evidence-Based*)

Sesi materi kedua menelaah tantangan pedagogis di tengah era disrupsi teknologi digital dan maraknya pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* (Gen-AI) di kalangan peserta didik. Melimpahnya arus informasi tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan kedalaman pemahaman (*depth of understanding*). Sebaliknya, hal ini berisiko memicu *hallucination effect*, penyebaran hoaks, serta penguatan *echo chamber* yang berujung pada meningkatnya prasangka sosial (Al-Qalam et al., 2022).

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Tim Pengabdian memperkenalkan kerangka kerja Literasi Digital Berbasis Bukti (*Evidence-Based Digital Literacy*). Kerangka ini melatih guru agar tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mengoperasikan media pembelajaran digital, tetapi menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis level tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* / HOTS) (Paris et al., 2025). Guru dilatih mengaitkan setiap proses pembelajaran dengan tiga pertanyaan reflektif penalar (*tri-question framework*):



Bagan 1. Question Framework

Implementasi kerangka ini terbukti sangat relevan dengan kebutuhan guru SMAN 2 Sukoharjo. Dalam simulasi yang dilaksanakan, peserta diajak menganalisis tangkapan layar berita viral bernada provokatif terkait isu SARA di media sosial. Melalui pengerjaan instrumen evaluasi kritis, guru mampu mengidentifikasi bias konfirmasi dan melacak sumber rujukan primer berita tersebut. Melalui kebiasaan ini, peserta didik diharapkan tidak mudah terprovokasi oleh narasi provokatif yang berpotensi merusak kerukunan sosial (Akbar, 2025).



Gambar 3. Sesi materi kedua

3.4. Diskusi Interaktif dan Refleksi Praktik Baik (*Best Practices*)

Diskusi yang dipandu oleh Tim Pengabdian berlangsung secara partisipatif dan komunikatif. Dalam forum ini, para guru secara terbuka mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi di lapangan, seperti maraknya *cyberbullying* anonim di grup *WhatsApp* antar-siswa, ketergantungan siswa pada jawaban berbasis AI tanpa konfirmasi buku teks, serta keengganan siswa berinteraksi dengan teman beda keyakinan dalam proyek kelompok.



Gambar 4. Diskusi

Sebagai solusinya, forum berhasil merumuskan dan mendokumentasikan beberapa Praktik Baik (*Best Practices*) yang siap diimplementasikan secara terintegrasi di SMAN 2 Sukoharjo (Bramastia et al., 2026):

1. Model pembelajaran kelompok heterogen terstruktur: Guru menyusun anggota kelompok belajar secara terencana dengan mengombinasikan latar belakang gender, agama, serta tingkat pencapaian akademik. model ini disertai oleh *rubrik penilaian sikap gotong royong* untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi secara setara.
2. Forum refleksi "selasa toleransi & literasi": memanfaatkan 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada hari-hari tertentu untuk membahas isu-isu aktual kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, atau analisis kebenaran suatu berita viral.
3. Integrasi asesmen berbasis bukti dalam tugas mandiri: setiap tugas yang bersumber dari media digital atau AI diwajibkan menyertakan lampiran tautan sumber primer serta catatan analisis kritis peserta didik berupa jawaban atas tiga pertanyaan *tri-question framework*.



Gambar 6. Sesi dokumentasi

Diskusi interaktif ini menghasilkan sintesis pemikiran bahwa membangun budaya toleransi dan literasi berbasis bukti merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir kritis (literasi berbasis bukti) berfungsi memagari nalar siswa agar tidak mudah menerima prasangka buruk, stigma, atau berita bohong yang memicu perpecahan. Di sisi lain, nilai toleransi menyediakan panggung emosional yang aman (*psychological safety*) bagi siswa untuk saling bertukar pikiran, bersikap terbuka, dan menyampaikan argumentasi secara santun tanpa takut diintimidasi (Takiddin et al., 2025; Bramastia et al., 2026).

3.5. Luaran dan Diseminasi Kegiatan

Program pengabdian ini telah menghasilkan luaran nyata sebagai berikut:

1. Video Dokumentasi Kegiatan: Dipublikasikan di YouTube resmi PSPP LPPM UNS (<https://www.youtube.com/watch?v=NDa8NjjN6E0>).
2. Publikasi Media Massa: Terpublikasi di berbagai portal berita nasional dan daerah, antara lain:
 - a. *Muda News*: <https://mudanews.com/pendidikan/2026/07/16/pspp-lppm-uns-dampingi-guru-smn-2-sukoharjo-perkuat-literasi-digital-dan-nilai-toleransi/>
 - b. *Fokus Jateng*: <https://www.fokusjateng.com/2026/07/16/pspp-uns-dampingi-guru-smn-2-sukoharjo-perkuat-literasi-dan-nilai-toleransi-melalui-program-hari-belajar-guru/>
 - c. *Didik News*: <https://didiknews.com/kronika/pspp-uns-dampingi-guru-smn-2-sukoharjo-perkuat-literasi-dan-nilai-toleransi-melalui-program-hari-belajar-guru/>
 - d. *Karysma FM*: <https://karysmafm.com/seputar-jawa-tengah/pspp-uns-dampingi-guru-smn-2-sukoharjo-perkuat-literasi-dan-nilai-toleransi-melalui-program-hari-belajar-guru>

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Pendampingan Kampus Benteng Pancasila pada forum Hari Belajar Guru di SMAN 2 Sukoharjo terbukti efektif meningkatkan kapasitas pedagogis dewan guru dalam memadukan *Evidence-Based Digital Literacy* dan

internalisasi nilai toleransi secara simultan. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan guru dalam menguasai *tri-question framework* sebagai instrumen penalar kritis untuk menyaring disinformasi digital dan hoaks, merumuskan model pembelajaran kolaboratif kelompok heterogen untuk memitigasi potensi perundungan serta eksklusivisme siswa, sekaligus mereposisi forum Hari Belajar Guru dari sekadar formalitas administratif menjadi ruang refleksi kritis yang berkelanjutan. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan instrumen literasi berbasis bukti dan rubrik penilaian toleransi ini secara konsisten ke dalam Modul Ajar seluruh mata pelajaran, sehingga model pendampingan ini siap direplikasi oleh sekolah menengah lain dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif, aman, dan berkarakter Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai kegiatan ini melalui Skim Pengabdian kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS) Tahun Anggaran 2026 dengan nomor kontrak 463/UN27.22/PT.01.03/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian PSPP UNS, Kepala Sekolah, guru, dan staf SMA Negeri 2 Sukoharjo atas fasilitasi dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qalam, A., Rahayu, S., & Riantoni, C. (2022). Melalui pengembangan science worked example dalam meningkatkan literasi sains siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 23(2), 69–74.
- Bramastia, Sutimin, L. A., Tarsidi, D. Z., & Rawanoko, E. S. (2026). *Laporan kemajuan pengabdian kepada masyarakat: Pendampingan Kampus Benteng Pancasila untuk meningkatkan literasi sains dan nilai toleransi pada Hari Belajar Guru di SMAN 2 Sukoharjo*. Pusat Studi Pengamalan Pancasila, LPPM Universitas Sebelas Maret.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12196>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Handiyani, M., & Abidin, Y. (2023). Peran guru dalam membina literasi digital peserta didik pada konsep pembelajaran abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5312>
- Kadir, A., Amiruddin, Z. T., Jahidin, J., Assingkily, M. S., & Ahmad, M. (2025). Junior high school students' science literacy skills based on the Nature of Science Literacy Test (NOSLIT). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i1.15739>
- Kurniawan, I., Priandana, N. G., Maulana, L., Azzahra, M. A., Astuti, P. D., & Safitri, A. N. (2024). Peran kesadaran hukum literasi digital dalam meningkatkan ketahanan siswa SMP terhadap hoax dan cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 3(1), 85–101. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jppkh/article/view/14321>

- Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). Implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementary Edukasia*, 6(4), 1544–1558. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7314>
- Oktarin, I. B., & Saputri, M. E. E. (2024). Sosialisasi literasi digital sebagai langkah transformasi pendidikan di sekolah dasar. *EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 1(1), 24–32. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eduimpact/article/view/8102>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Putri, A., & Pandiangan, B. (2024). Integrasi literasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 139–154.
- Rahmawati, E., & Akbar, B. (2025). The effect of science literacy on students' scientific attitudes in science subjects in grade 5. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 291–302. <https://doi.org/10.31949/jcp.v11i2.12875>
- Takiddin, T., Slam, Z., & Waliyadin, W. (2025). The role of cultural literacy on elementary school students' attitudes of tolerance: A case in Indonesia. *International Journal of Research in Education and Science (IJORER)*, 6(4), 1068–1080. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.906>